

**PENGUATAN LITERASI DINIYAH MELALUI SYAWIR
DI MADRASAH GHOZALIYYAH SYAFI'IYYAH (MGS)
TINGKAT TSANAWIYYAH SARANG REMBANG**

Mustain

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kamal (STAIKA) Sarang Rembang

Email: zankitain@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of syawir (collaborative academic discussion) activities at Madrasah Ghodzaliyyah Syafi'iyah in Karangmangu, Sarang, Rembang; the understanding held by the madrasa community regarding syawir as a means to strengthen santri (student) literacy; and the strategies and execution of these activities. This qualitative descriptive study employed interviews, observations, and document analysis. The research subjects comprised members of the Madrasah Ghodzaliyyah Syafi'iyah community, including ustadz (teachers), members of the Student Council and the Mudir (Director's) Council, and the Director of the madrasa. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, while validity was verified through source and technique triangulation. The results indicate that the madrasa community understands that syawir activities foster the strengthening of santri literacy. The strategies and implementation of syawir at the madrasa align with the intended objectives. For the Tsanawiyah (Islamic junior high) level, syawir is conducted outside school hours, from 20:30 to 22:30 WIB. The discussion material covers the following day's lessons; the focus for the first-year Tsanawiyah class is on lafdhiyyah (textual/linguistic) aspects, whereas the second and third-year classes focus on fiqhiyyah waqi'iyah (contemporary jurisprudential issues). The implementation of syawir has proven effective in broadening the participants' insights and scholarly knowledge, strengthening literacy, and motivating santri to be more diligent in seeking information and expanding their references through reading and comprehension—an impact reflected in the increased frequency of student visits to the library. The impact and implications for the literacy of santri (Islamic boarding school students) include enhanced communication skills, the fostering of creativity and active engagement, a broadening of their scholarly horizons, and the development of their mindset and critical thinking abilities.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan syawir di Madrasah Ghodzaliyyah Syafi'iyah Karangmangu sarang Rembang, paham warga madrasah tentang syawir sebagai penguat literasi santri, strategi, dan pelaksanaan kegiatan syawir dalam memperkuat literasisantri di madrasah Ghodzaliyyah syafi'iyah Karangmangu sarang rembang. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Subyek penelitian ini terdiri dari warga Madrasah Ghodzaliyyah Syafi'iyah Karangmangu Sarang Rembang, yakni para ustadz, anggota Dewan Murid, anggota Dewan Mudir, dan Mudir Madrasah Ghodzaliyyah Syafi'iyah Karangmangu Sarang Rembang.

Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman sedangkan uji keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber dan Teknik. Hasil penelitian menunjukkan warga Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah memahami bahwa kegiatan syawir dapat mendorong pada penguatan literasi santri. Strategi dan pelaksanaan kegiatan syawir di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah berjalan sesuai tujuan. Syawir untuk tingkat Tsanawiyah dilaksanakan diluar jam sekolah mulai pukul 20:30 sampai dengan pukul 22:30 WIB. Materi pembahasannya adalah pelajaran esok hari. Focus pembahasan untuk kelas 1 tsanawiyah lafdiyah, sedangkan untuk kelas 2 dan 3 tsanawiyah terfokus pada masalah fiqhiyah Waqi'iyah. Pelaksanaan syawir terbukti dapat menambah wawasan serta khaazanah keilmuan peserta syawir/santri, menguatkan literasi, mendorong, dan memicu santri lebih giat dalam menggali informasi serta memperbanyak referensi melalui membaca dan memahami yang berimbas pada intensitas kunjungan santri ke perpustakaan. Dampak dan implikasinya bagi literasi santri yakni dengan meningkatnya kemampuan berkomunikasi, tumbuhnya kreatifitas dan aktifitas santri, keluasan wawasan keilmuan santri, serta meningkatkan pola pikir dan berfikir kritis santri.

Keywords: *Strengthening, Islamic Religious Literacy, Syawir*

PENDAHULUAN

Literasi adalah salah satu istilah dalam pendidikan yang beberapa tahun ini menjadi perbincangan dikalangan akademisi pendidikan. Selayaknya sebuah formula yang perlu diujikan literasi penting untuk diimplementasikan. Mengingat masih rendahnya minat siswa dalam hal literasi maka model serta cara untuk mengimplementasikan literasi di sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian literasi. Pembiasaan literasi dengan cara komprehensif melalui kegiatan yang erat hubungannya dengan *high order thinking* akan nemumbuhkan kemampuan siswa dalam penalaran, karena literasi adalah kemampuan menalar yang berkaitan dengan kemampuan analisa, sintesa dan evaluasi informasi dengan terintegrasi dalam pelajaran. Pembiasaan literasi dengan membaca, memahami memiliki dampak signifikan pada keberhasilan dalam memperoleh pengetahuan. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa budaya membaca dapat menjadi indicator kemajuan atau peradaban suatu bangsa.¹

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya menumbuhkan budaya membaca dan menulis atau yang disebut budaya literasi. Budaya literasi yang seharusnya menjadi satu bagian dari pengembangan diri siswa belum dibudayakan di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika bel istirahat sekolah berbunyi, peserta didik sebagian besar akan memilih kantin sekolah sebagai tempat untuk menghabiskan waktu istirahat daripada perpustakaan.

Dalam menumbuhkembangkan berbagai aspek, kemampuan menelaah informasi dan kompetensi siswa lainnya relevansi cara yang interaktif dan efektif menjadi bagian yang diperhitungkan. Manfaat literasi mencakup berbagai aspek perkembangan baik kognitif,

¹ Sari, Citra Pratama. (2018). "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV". BASIC EDUCATION, Vol. 7 No. 32. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13875>.

sosial, bahasa dan emosi karena literasi berkaitan dengan keterampilan belajar, pengambilan keputusan, dan penyesuaian terhadap lingkungan. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, akan tetapi mencakup kecakapan memahami, mengelola, dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari²

Sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi peserta didik, mantan Mendikbud RI Anies Baswedan mencetuskan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah. Salah satu kegiatan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca dalam kegiatan ini adalah bacaan yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Dikalangan pesantren atau lembaga pendidikan yang berbasis pesantren budaya literasi sudah diterapkan sejak lama. Upaya membudayakan literasi itu memberikan ruang bagi siswa/santri untuk membaca dan menulis saja melainkan ditindaklanjuti dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada penguatan literasi seperti kegiatan *syawir/musyawarah* (diskusi), kegiatan tersebut untuk mengukur kemampuan siswa/santri dalam memahami buku (kitab), atau informasi yang didapat dari bacaan yang telah ia baca, juga sebagai wadah penyampaian pendapat, argumen, atau gagasan untuk mendapatkan tanggapan dari siswa/santri yang lain. Kegiatan *syawir/diskusi* ini lazim didapati diberbagai pondok pesantren seperti *Musyawarah Fathul Qarib* (diskusi kitab Fathul Qarib), *Musyawarah Fathul Mu'in* (diskusi kitab Fathul Mu'in), atau diskusi yang berskala besar yang melibatkan pondok pesantren lain luar daerah seperti *musyawarah wustho* di ponpes Al-Anwar Sarang Rembang, *musyawarah kubro* di ponpes MUS (Ma'hadul Ulumi Al Syar'i Sarang Rembang, ataupun kegiatan diskusi/syawir/musyawarah di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) Karangmangu Sarang Rembang. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini adalah penelitian tentang Penguatan Literasi Melalui Syawir di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah tingkat Tsanawiyah Sarang Rembang.

Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang merupakan sekolah swasta berbasis pesantren di Sarang Rembang yang menjalankan program kegiatan wajib *syawir/musyawarah* (diskusi) bagi semua siswa/santri disemua tingkatan baik ibtida', tsanawi, maupun tingkat aliyah. Hal ini sesuai keterangan dari Ketua Dewan Murid Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS), Ust. Agus Roihan Mushlich. Menurut beliau, Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah telah mengimplementasikan program kegiatan diskusi (*syawir*) sebagai langkah penguatan literasi dan sebagai sarana memantau kemampuan siswa/santri dalam memahami teks atau literat islam sejak Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah (MGS) didirikan(25/04/20).

² Setiawati, "Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah PAUD Sejenis (SPS) Wortel Di Bantul Karang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul," 2019.

Keberhasilan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah dalam mencetak tokoh dan generasi islami telah banyak mendapatkan pengakuan, namun bagaimana proses pembelajaran didalamnya tidak banyak terpublikasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan syawir dalam memperkuat literasi santri di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Karangmangu Sarang Rembang sehingga madrasah tersebut dapat menumbuhkan generasi yang literat. Sebagai sekolah/madrasah yang telah menjalankan program kegiatan penguatan literasi dan hasilnya sudah dapat dilihat, dapat kita pelajari bagaimana mereka mengimplementasikan program kegiatan tersebut. Hal ini akan bermanfaat bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengimplementasikan program tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³

Dilihat dari tingkat eksplanasinya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berarti bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya sekedar menggambarkan fenomena atau obyek. Fenomena atau obyek yang dimaksud adalah Penguatan Literasi Diniyyah Melalui Syawir (diskusi). Jenis penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang merupakan gambaran dari perilaku seseorang atau fenomena yang diamati. Penelitian ini memperoleh hasil berupa gambaran pelaksanaan Penguatan Literasi di madrasah yang diteliti, yakni Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah tingkat Tsanawiyah Sarang Rembang.

Setting penelitian terbagi dalam dua kategori, yaitu setting tempat dan setting waktu. Setting tempat merujuk pada lokasi pelaksanaan penelitian, sedangkan setting waktu merujuk pada waktu pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada April 2020. Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Tsanawiyah MGS (Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah) yang beralamat di desa Karangmangu kecamatan Sarang kabupaten Rembang 59274.

Subyek penelitian ini adalah warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, karyawan maupun siswa di kedua sekolah. Peneliti sengaja tidak membatasi jumlah subyek dalam penelitian ini, karena dalam penelitian kualitatif, jumlah subyek yang diteliti tidak dibatasi, yang terpenting adalah kejenuhan data. Penelitian dihentikan ketika data sudah jenuh.

Subyek dalam penelitian di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah terdiri dari seorang kepala sekolah (mudir), seorang pengasuh ponpes, 4 orang ustadz yang merangkap wali kelas, seorang petugas perpustakaan, 4 orang siswa/santri dan 4 orang wali murid.

Obyek dalam penelitian ini adalah segala hal yang berkaitan dengan program kegiatan Syawir(diskusi) di madrasah. Persepsi, aktifitas dan perilaku dari warga sekolah merupakan contoh obyek dalam penelitian ini. Data tentang obyek ini diperoleh dari keterangan subyek penelitian dan dari data lain yang diperoleh peneliti.

³ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 7.

Peneliti sebagai *human instrument*, memiliki banyak fungsi yaitu menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data hingga menarik kesimpulan penelitian. Untuk memandu dan memudahkan pengumpulan data, terdapat beberapa instrumen pendukung, data tersebut antara lain: *pertama* Pedoman Observasi. Pedoman observasi merupakan panduan yang digunakan untuk mengamati dan mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya kegiatan yang diamati. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati dan mengukur tingkah laku warga Madrasah Ghazaliyyah Syafi'iyah dalam melaksanakan Penguatan Literasi Sekolah, serta proses pelaksanaan program tersebut. *Kedua*, Pedoman Wawancara. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada narasumber. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali keterangan terkait pelaksanaan penguatan literasi di Madrasah Ghazaliyyah Syafi'iyah tingkat Tsanawiyah Sarang Rembang.

Pengumpulan data. Saat mengumpulkan data dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi nonpartisipan tidak terstruktur, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Dokumen yang peneliti dapatkan dari kedua sekolah antara lain dokumen kurikulum, APBS, foto dan dokumen pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi ke Madrasah Ghazaliyyah Syafi'iyah tingkat tsanawiyah Karangmangu Sarang Rembang yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2020 dan dikonsultasikan bersama guru/asatidz, Dewan Murid, Dewan mudir. Dari hasil observasi didapatkan informasi bahwa Madrasah Ghazaliyyah Syafi'iyah sudah berdiri sejak 1920an, Madrasah mengalami beberapa kali pasang surut. Madrasah Ghazaliyyah Syafi'iyah menggunakan sistem pendidikan masuk sekolah setiap hari kecuali hari jum'at, seragam resmi baju putih lengan panjang, memakai Songkok Nasional (peci hitam). Tahun ajaran baru dimulai bulan Syawal sampai bulan Sya'ban, libur panjang satu bulan penuh pada bulan Ramadhan.⁴ Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada pagi hari dengan sistem klasikal sesuai dengan tingkatannya masing-masing, Ibtida' 4 tahun, Tsanawiyah 3 tahun, dan Aliyyah 3 tahun, fokus pada pelajaran agama meliputi : Al Qur'an, Al Hadits, Ilmu Tafsir, Mustholah Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Faro'idl, Tashowuf, Arabic Grammer seperti Nahwu, Shorof, Quwa'idus Shorfi, Prob, I'lal, Balaghoh, 'Arudl, Mantiq, dan falak. Untuk tingkat ibtida' ada penambahan IPA, IPS, Hisab (Matematika), dan khot/imla'.⁵

Musyawah/ syawir/ diskusi merupakan kegiatan wajib diluar jam sekolah yang menjadi ciri khas tersendiri Madrasah Ghazaliyyah Syafi'iyah untuk mengasah kemampuan berfikir santri dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Adapun pelaksanaan kegiatan musyawarah (syawir) pada sore hari untuk tingkat ibtida', malam hari untuk tingkat Tsanawiyah dan Aliyyah. Kegiatan musyawarah sebagai ruang untuk mengkaji lebih dalam pelajaran yang telah didapatkan dari para guru. Tingkat pemahaman santri/siswa pada suatu pelajaran tentu berbeda-beda maka ruang musyawarah inilah yang menjadi sarana pemahaman materi pelajaran yang dirasa kurang dapat dipahami. Selain itu kegiatan

⁴ Utsman Abdul Muhid, *wawancara*, Rembang, 11februari 2019.

⁵ <http://siswauniversitasimamsyafi.blogspot.com/2013/06/blog-post.html?m=1.diakses> 15 februari 2020.

musyawarah juga sebagai sarana pengembangan kemampuan santri/siswa menggali informasi dari kitab salaf yang memuat nash-nash ulama terdahulu untuk di implementasikan pada kehidupan sehari-hari, dan juga sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah tingkat Tsanawi memiliki 19 kelas, kelas tersebut merupakan kelas besar karena memiliki jumlah antara 52-66 siswa/santri setiap kelasnya. Jumlah keseluruhan siswa/santri Madrasah ghozaliyyah Syafi'iyah tingkat Tsanawi untuk tahun ajaran 1440/1441 H.-2019/2020 M. ini adalah sejumlah 1210 orang siswa/santri. Dari jumlah 1210 orang siswa/santri 60% berdomisili dipondok, selebihnya 40% dari siswa/santri yang berdomisili dikampung sekitar Kecamatan Sarang, Kecamatan Kragan, dan Kecamatan Bancar.

Kelas I Ts memiliki siswa/santri sebanyak 66, 65, 59, 57, 64, 57, 58, 60 orang siswa per kelas. Kelas II Ts setiap kelasnya memiliki jumlah siswa/santri sebanyak 58, 62, 62, 52, 53, 59 orang siswa/santri. Kelas III Ts memiliki siswa/santri sejumlah 62, 64, 66, 60, 61, 65 siswa per kelasnya, lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini:

Table Jumlah Siswa/Santri

No.	KELAS DAN JUMLAH SISWA																Jml total
	Kls	Jml	Kls	Jml	kl s	Jml	kl s	Jml	kl s	Jml	kl s	Jml	kl s	Jml	kl s	Jml	
1.	1A	66	1B	65	1C	59	1D	57	1E	64	1F	57	1G	58	1H	60	486
2.	2A	58	2B	62	2C	62	2D	52	2E	53	2F	59	-	-	-	-	346
3.	3A	62	3B	64	3C	66	3D	60	3E	61	3F	65	-	-	-	-	378
4.	JUMLAH TOTAL																1210

Dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan diperlukan strategi, Dewan Murid sebagai pelaksana kegiatan musyawarah/syawir (diskusi) membuat strategi sebagai berikut: a) pembagian waktu musyawarah/syawir (diskusi), b) pembagian fokus musyawarah/syawir (diskusi), c) penyediaan ruang mauqufah, d) pembentukan petugas jaga penyebrangan jalan dan pengawasan musyawarah/syawir (diskusi), c) membuat agenda triwulan, dan d) menyiapkan perpustakaan.

Warga Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang dalam memahami syawir/diskusi sebagai penguat literasi santri sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Muhammad Idror MZ berikut:

“Syawir/musyawah tidak hanya dimaknai sebuah diskusi (untuk mencari kesamaan pandangan) akan tetapi mempunyai makna luas dalam arti seperti bagaimana kegiatan keilmiyahan di zaman dahulu perkembangan keilmiyahan itu maju pesat dengan adanya diskusi keilmiyahan yang mana menurut agama (pandangan agama) perdebatan itu di perbolehkan, dan ini sudah berabad-abad dilakukan sejak zaman keemasan islam, dan Alhamdulillah dapat diteruskan sampai saat ini di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah. (KH. Muhammad Idror MZ).”⁶

⁶ KH. Muhammad Idror MZ, wawancara, Rembang, 13 Februari 2019.

KH. Muhammad Idror MZ selaku Mudir Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah tingkat Tsanawiyah, beliau mengungkapkan,

“Dunia ilmiah itu harus diskusi dan banyak membaca, Alhamdulillah di MGS ini diskusi memacu santri banyak-banyak membaca, tidak hanya (membaca buku/kita) pelajaran saja akan tetapi apapun yang berhubungan dengan yang diajarkan tersebut”⁷.

KH. Ahmad Ahdal Abdul Rahim beliau adalah salah satu pengasuh pondok pesantren Ma'hadul 'Ulumi asy Syar'i dan juga salah satu anggota Dewan Mudir Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah mengungkapkan:

“Diskusi/musyawarah (di MGS) mempunyai banyak manfaat diantaranya, bertukar pendapat, melatih mental santri karena tidak semua santri mempunyai mental yang teguh dalam mempertahankan pendapat (argument), dan lebih banyak yang dapat diperoleh daripada (jika dibanding) mengaji pada seorang guru. (KH. Ahmad Ahdal Abdul Rahim)⁸.

Dari penuturan KH. Muhammad Idror MZ selaku Mudir tingkat tsanawiyah Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang, dan anggota Dewan Mudir bapak KH. Ahmad Ahdal Abdul Rahim, diatas musyawarah/syawir/diskusi mempunyai makna yang lebih luas, tidak hanya sekedar berdiskusi dan mencari kesamaan pendapat, melainkan pengembangan dunia ilmiah, serta sudah menjadi kegiatan Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah di luar jam sekolah sejak lama.

Data di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya literasi yang dimaknai sebagai budaya membaca, serta memahami kitab (teks/naskah) oleh warga Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah dapat ditumbuhkan melalui diskusi/syawir.

Warga Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah tingkat Tsanawiyah Sarang Rembang memandang penting kegiatan diskusi/syawir untuk siswa, banyak manfaat yang dapat diperoleh siswa dari kegiatan tersebut. Manfaat yang utama adalah bahwa dengan memiliki budaya syawir dapat meningkatkan minat membaca siswa, di luar beberapa manfaat lain yang dapat dirasakan seperti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, serta melatih emosi siswa. Hal ini merujuk pada beberapa keterangan, salah satunya keterangan dari Ustadz Reyhan Muslich, beliau mengungkapkan, *“Sebenarnya syawir itu sangat penting, karena syawir yang berkualitas, artinya ada ada argument dari peserta syawir, menunjukkan kualitas literasi anak (peserta syawir), indikasinya anak-anak dapat berbicara lebih baik dan runtut, tidak hanya asal menjawab.”⁹*

Dari paparan hasil penelitian diatas, yang peneliti temui dilapangan dan analisa peneliti menggaris bawahi bahwa pelaksanaan syawir di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Sarang Rembang meliputi topik bahasan, yang tidak monoton (hanya pada mata pelajaran esok hari) melainkan meluas pada sosial kemasyarakatan ini menunjukkan syawir tidak hanya memahami pelajaran saja akan tetapi juga memahami lingkungan sekitarnya. Penyampaian argument dan

⁷ Ibid.

⁸ KH. Ahmad Ahdal Abdul Rahim, *wawancara*, Rembang, 14 februari 2019.

⁹ Ustadz Reyhan Muslich, *wawancara*, Rembang, 12 februari 2019.

sanggahan, secara pasti akan mempengaruhi wawasan serta pemahaman santri lebih luas dan kuat. Terjadinya perdebatan dan silang pendapat akan memicu dan memacu santri untuk mencari referensi sebanyak-banyaknya sebagai modal dalam diskusi serta penguat argumennya, hal ini menjadi pendorong bagi santri untuk lebih intens mengunjungi perpustakaan atau majlis ilmu.

Pada saat terjadi kebuntuan diskusi/syawir, penengah (petugas jaga/pengawas) menengahi tanpa memaksa peserta diskusi yang berselisih untuk menerima jawaban dari pengawas, ini membuktikan penengah sengaja mengajak musyawirin (peserta diskusi) untuk tetap berfikir kritis, sebagai buktinya disediakannya penampungan as-ilah atau pertanyaan yang dianggap belum mempunyai jawaban yang pas, musyawirin akan dipertemukan dengan kelas yang lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks. Dari sini dapat dipahami bahwa terjadinya tukar informasi, adu argument, menanbah khazanah keilmuan santri. Terjadinya perdebatan, dan silang pendapat dalam kegiatan syawir jelas akan menjadikan santri lebih giat menggali serta memahami informasi sebagai bahan untuk mempertahankan pendapat dan argumentnya, jadi pelaksanaan syawir secara defacto dapat menumbuhkan dan menguatkan literasi santri. Selain itu pelaksanaan syawir memberikan perspektif demokrasi yang positif. Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang menjadi landasan musyawarah/diskusi.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS : An-Nahl:125)

Pembentukan Lajnah Bahtsul Ilmiah yang merupakan forum diskusi yang lebih tinggi menunjukkan keseriusan Dewan Murid (madrasah) dalam kegiatan syawir. Dalam forum diskusi Lajnah Bahtsul Ilmiah dibahas permasalahan/pertanyaan yang sudah masuk dalam kotak/ruang mauqufah untuk dikaji dan dicari solusinya, ini membuktikan bahwa setiap permasalahan penyelesaiannya tetap melalui mekanisme diskusi/syawir, hal ini merujuk pada Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan jalan musyawarahantara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. (Qs:Asy-Syura:38).

Lajnah Bahtsul Ilmiah (LBI) yang di agendakan dua kali dalam satu triwulan, membuktikan etika dalam bermusyawarah/syawir di Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah dijunjung tinggi, yakni kemampuan akal manusia mempunyai keterbatasan sehingga perlu untuk mencari pembandingan dengan yang lebih tinggi serta dalam pemahaman ilmu agamanya,

seperti yang dikatakan oleh M.Quroish Shihab , salah satu dari tiga etika yang harus dipenuhi peserta syawir yaitu mengakui akan keterbatasan kemampuan akal dan analisisnya.¹⁰

Keterlibatan wali kelas dan dewan guru sebagai lajnah tashih dan lajnah tahrir menunjukkan komitmen seluruh elemen madrasah dalam mewujudkan lingkungan madrasah yang literat dan ilmiah.

Implikasi dari pelaksanaan syawir di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Karangmangu Sarang Rembang bagi santri sangat jelas seperti yang terpaparkan diatas yakni; meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi santri, menumbuhkan kreatifitas dan aktifitas santri, memperluas wawasan, dan pemahaman yang mendalam bagi santri, , meningkatkan pola pikir dan berfikir kritis santri, dan dengan diadakannya Lajnah Bahtsul Ilmiah (LBI) menyadarkan santri akan keterbatasan kemampuan dan analisisnya, serta memberi gambaran nyata pada santri tentang demokrasi yang positif, dan akhirnya menjadikan santri sebagai generasi yang ilmiah dan literat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Kegiatan syawir di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Karangmangu Sarang Rembang adalah program kegiatan wajib madrasah yang pelaksanaannya diluar jam sekolah yang menjadi tanggung jawab wali kelas masing-masing, dan DEWAN MURID (organisasi kesiswaan di dibawah pembinaan langsung DEWAN GURU Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah) sebagai pengemban amanat kegiatan terebut. Pelaksanaan syawir di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Karangmangu Sarang Rembang tingkat Tsanawiyah dilaksanakan pada malam hari mulai pukul 20:30 sampai dengan pukul 22:30 WIB.
2. Kegiatan di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah Karangmangu Sarang Rembang dimulai dengan menghafal bait-bait nadham mata pelajaran yang wajib muhafadhah selama 10 menit, dilanjutkan dengan pembukaan syawir/diskusi yang diawali dengan pembacaan makalah/materi syawir oleh petugas/qari', kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, dilanjutkan pembacaan hasil diskusi/syawir sebelum syawir ditutup. Materi pembahasan adalah pelajaran esok hari, namun tidak melarang melebar pada materi bahasan yang lain (social kemasyarakatan) dengan ketentuan masih ada hubungan ilmiah. Fokus pembahasan untuk kelas 1 tsanawiyah masalah lafdiyah dan untuk kelas 2,3 tsanawiyah fokus pada masalah fiqiyah Waqi'iyah.
3. Perdebatan dan silang pendapat dalam syawir berimplikasi pada santri meningkatnya kemampuan berkomunikasi, tumbuhnya kreatifitas dan aktifitas santri, memperluas wawasan keilmuan santri, serta meningkatkan pola pikir dan berfikir kritis santri. Jika terjadi *deadlock* dalam syawir masalah yang menemui kebuntuan akan diagendakan dalam Lajnah Bahtsul Ilmiah yang diadakan dua kali dalam satu triwulan. LBI (Lajnah Bahtsul Ilmiah) membuktikan etika dalam bermusyawarah/syawir di Madrasah Ghozaliyyah Syafi'iyah dijunjung tinggi, memberikan gambaran dan pembelajaran demokrasi yang positif.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 473-474.

REFERENSI

- <http://siswauniversitasimamsyafi.blogspot.com/2013/06/blog-post.html?m=1>. diakses 15 februari 2020.
- KH. Ahmad Ahdal Abdul Rahim, *wawancara*, Rembang, 14 februari 2019.
- KH. Muhammad Idror MZ, *wawancara*, Rembang, 13 februari 2019.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2001).
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Sari, Citra Pratama.(2018). “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV”. BASIC EDUCATION, Vol. 7 No.32. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13875>.
- Setiawati, “Penguatan Literasi Sosial Anak Usia Dini Pada Siswa Sekolah PAUD Sejenis (SPS) Wortel Di Bantul Karang, Ringinharjo, Bantul, Kabupaten Bantul,” 2019.
- Ustadz Reyhan Muslich *wawancara*, Rembang, 14 februari 2019.
- Utsman Abdul Muhid, *wawancara*, Rembang, 11februari 2019.